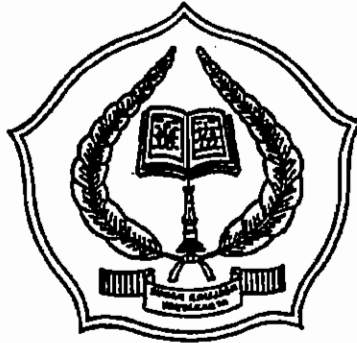


**UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA)
RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM
PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

RIDHA RUSYANA

NIM: 9 5 2 2 1 9 7 4

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2001

ABSTRAK

HIV/AIDS ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks, sehingga cara untuk menanggulangnya diperlukan pendekatan interdisipliner. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang merasa prihatin dan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah ini. Hal ini terlihat dari banyaknya organisasi-organisasi masyarakat yang ikut memberikan perhatian dan peduli terhadap permasalahan ini dengan pendekatan yang beragam khususnya aspek pencegahan dan penanggulangnya. RSUD Muhammadiyah Yogyakarta sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat tidak hanya bidang medis saja, termasuk juga masalah HIV/AIDS. Hal ini terbukti dengan didirikannya Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD Muhammadiyah.

Subyek penelitian ini adalah para konselor Pusat Informasi HIV/AIDS, staf PIHA, dan para pelaksana PIHA. Untuk obyek penelitiannya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan PIHA RSUD Muhammadiyah melalui pendekatan keagamaan dengan menggunakan metode KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dalam mencegah dan menanggulangnya. Metode pengumpulan data dengan metode interview dan metode dokumentasi. Metode Analisa data yang digunakan deskriptif kualitatif artinya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan dan disusun, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan obyek penelitian dilakukan.

Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) menjadikan agama sebagai pilar utama dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS melalui metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) PIHA mengimplementasikan KIE tersebut dalam kerangka konsep-konsep Islam tentang kesehatan pada umumnya dan khususnya HIV/AIDS. Adapun bentuk kegiatannya dibagi menjadi tiga macam; yang pertama, berbentuk komunikasi dengan kegiatan hotline AIDS dan mengadakan konsultasi langsung. Kedua, berbentuk informasi dengan kegiatan penyebaran brosur, pamflet, leaflet tentang AIDS kepada masyarakat. Ketiga, berbentuk edukasi dengan kegiatan penyuluhan kepada da'i dan mubaligh, generasi muda, memenuhi permintaan masyarakat untuk mengadakan penyuluhan dan mengirimkan konselor HIV/AIDS ke berbagai acara pelatihan.

Key word: **HIV/AIDS, PIHA(Pusat Informasi HIV/AIDS), KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi), konselor, RSUD Muhammadiyah**

DRS. ABROR SODIK
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Ridha Rusyana

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
di - Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami selaku pembimbing menerangkan bahwa skripsi saudari:

Nama : Ridha Rusyana
NIM. : 95221974
Fakultas : Dakwah
Jurusan : BPI
Judul : **UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU
PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM
PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA**

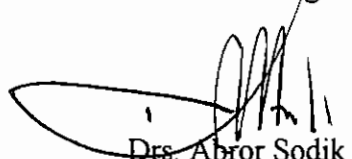
Setelah memperhatikan serta diadakan perbaikan seperlunya, maka kami menilai bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2001

Pembimbing


Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA)
RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM
PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

RIDHA RUSYANA
NIM : 9 5 2 2 1 9 7 4

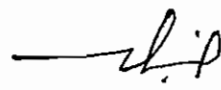
Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah
Pada tanggal 2 April 2001
Dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang



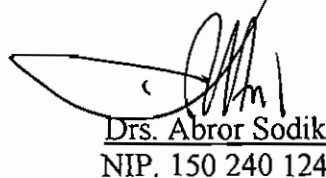
Drs. H. Abd. Rahman. M
NIP. 150 104 164

Sekretaris Sidang



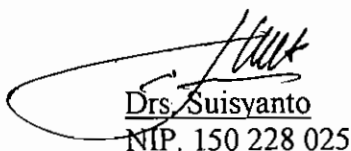
Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP. 150 189 560

Penguji I/Pembimbing Skripsi



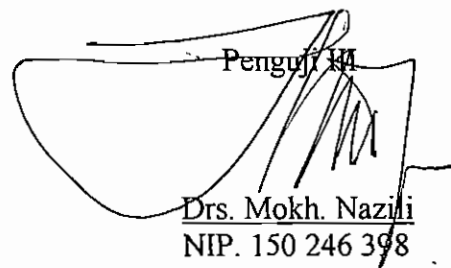
Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

Penguji II



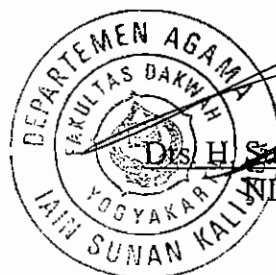
Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Penguji III



Drs. Mokh. Nazili
NIP. 150 246 398

Yogyakarta, 2 April 2001
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. H. Sakriyanto. AR. M. Hum
NIP. 150 088 689

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ يَدًا فَلْيُغَيِّرْهُ يَدًا
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, lalu ia mampu merubahnya dengan tangannya, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya; jika ia tidak mampu (dengan tangannya), maka hendaklah (ia merubah) dengan lisannya; jika ia tidak mampu dengan lisannya, maka hendaklah (ia merubah) dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman". (HR. Abu Daud)*

*Sunan Abi Daud, *Kitab Malahim*, Juz IV : 4340, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M), hlm. 107-108.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

**Bapak dan Ibu tercinta, yang dengan ketulusan hatinya
menyayangiku.**

**Bang Ifan, Bang Udin, Dik Iyul dan sikecil Ahmad, yang membangkitkan
semangatku.**

Seseorang yang selalu ada dihatiku dan akan tetap ada dihatiku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing ummatnya kejalan yang lurus.

Setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan, dengan penuh kesabaran, tantangan dan hambatan, akhirnya penyusun berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSUD MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA” sebagai karya ilmiah dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa dalam mengikuti studi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Sukriyanto, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abror Sodik, selaku Ketua Jurusan BPI sekaligus sebagai Pembimbing.
3. Bapak Drs. Mahcfudz Fauzy, selaku Sekretaris Jurusan BPI.

4. Bapak Drs. Abdullah, selaku Penasehat Akademik.
5. Para konselor Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD Muhammadiyah Yogyakarta beserta stafnya.
6. Ayahda dan Ibunda tercinta serta kakak-kakakku dan adikku yang telah memberikan motivasi, baik moril maupun materiil.
7. Dede Maman Abdurrahman, S.Ag, terima kasih atas segala-galanya.
8. Mas Fudin, S.Ag, sahabat sejawatku Faridah Wahyuningsih beserta Mas Faturnya, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan terima kasih atas pesaudaraan dan persahabatannya.
9. Teman-temanku yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua kebaikan dan keikhlasan mereka senantiasa mendapat ridha dan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya dengan penuh kejujuran, penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian, semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 10 Maret 2001

Penyusun

Ridha Rusyana

c. Penanggulangan HIV/AIDS melalui Metode KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)	22
d. Penanggulangan HIV/AIDS melalui Pendekatan keagamaan	25
G. Metode Penelitian	32
BAB II GAMBARAN UMUM PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
A. Latar Belakang Berdirinya Pusat Informasi HIV/AIDS	35
B. Tujuan dan Fungsi Pusat Informasi (HIV/AIDS) (PIHA)....	43
C. Struktur Organisasi Pusat Informasi (HIV/AIDS) (PIHA)...	45
D. Hubungan Pusat Informasi (HIV/AIDS) (PIHA) dengan Lembaga lain	48
E. Ruang Lingkup Kegiatan Pusat Informasi (HIV/AIDS) (PIHA)	50
BAB III KEGIATAN PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM UPAYA PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA	
A. Bentuk-bentuk Kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS Melalui Pendekatan Keagamaan	57
1. Materi Dasar Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS melalui Pendekatan Keagamaan	58

2. Metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi)	
sebagai Proses dalam Penanggulangan HIV/AIDS	65
3. Kegiatan-kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA)	
Dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS melalui	
Pendekatan Keagamaan	66
B. Aplikasi Kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dalam	
Upaya Penanggulangan HIV/AIDS melalui Pendekatan	
Keagamaan	76
1. Secara Langsung	77
2. Secara Tidak Langsung	79
C. Analisa Kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA)	80
1. Dimensi Internal	80
2. Dimensi Eksternal	85
 BAB IV	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89
C. Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang jelas serta untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penyusun perlu menjelaskan istilah-istilah yang terkandung didalamnya. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Upaya Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta

- Upaya

Upaya mengandung pengertian sebagai usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹ Dalam pengertian lain, upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.²

Sedangkan upaya yang dimaksudkan dalam judul ini adalah serangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam penanggulangan HIV/AIDS di Yogyakarta.

- Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang kemanusiaan yang bertempat

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 995.

²WJS.Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1132.

di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta dan merupakan bagian dari RSUD Muhammadiyah tersebut. Dalam operasionalnya lebih difungsikan sebagai salah satu lembaga yang menangani masalah HIV/AIDS, khususnya dari segi penanggulangannya.

2. Penanggulangan HIV/AIDS

- HIV/AIDS

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia,³ terutama sel-sel darah putih yang membantu dalam menghalau suatu penyakit.⁴

AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yaitu kumpulan gejala penyakit yang disebabkan karena menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia.⁵ Penyakit ini merupakan konsekuensi dari virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga mudah terserang oleh segala macam penyakit.

³Khoiri dan Abdul Rachman, *Laporan Semiloka, Sosialisasi Permasalahan Kesehatan Reproduksi dan AIDS*, (Yogyakarta: KSR PMI Cabang Kodya Yogyakarta, 1996), hlm. 1.

⁴Ronald Hutapea, *AIDS & PMS dan Perkosaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 6.

⁵Khoiri dan Abdul Rachman, *Loc. Cit.*

- Penanggulangan

Penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti diatasi, dibendung, ditahan, dicari jalan penyelesaiannya.⁶ Sedangkan penanggulangan menunjukkan proses, perbuatan, cara menanggulangi⁷ suatu permasalahan.

Sedangkan penanggulangan yang dimaksud di sini adalah suatu proses atau cara menanggulangi suatu masalah dalam hal ini adalah HIV/AIDS agar dapat tertanggulangi sedini mungkin dan tidak menyebar ke masyarakat yang lebih luas.

3. Yogyakarta

Yogyakarta adalah salah satu daerah istimewa di Indonesia yang kedudukannya setingkat dengan daerah tingkat satu. Luas wilayahnya sekitar 3.185,81 km² yang terbagi atas 1 kotamadya, 4 kabupaten, 73 kecamatan, 556 desa dan kelurahan. Jumlah penduduknya sekitar 2.998.332 jiwa (menurut data statistik 1989).⁸

Sedangkan Yogyakarta yang dimaksud di sini adalah sebuah kota yang dijadikan tempat penelitian tentang penanggulangan HIV/AIDS yang merupakan daerah operasional kerja Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Dari penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud dari judul “UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU MUHAMMADIYAH

⁶Mohamad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 170.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 898.

⁸*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 393.

YOGYAKARTA DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA” adalah serangkaian kegiatan sebagai suatu proses dalam menanggulangi HIV/AIDS yang dilakukan oleh Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta melalui pendekatan keagamaan dengan menggunakan metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Dan penelitian ini diarahkan pada bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan tahun 1999 – 2000.

B. Latar Belakang Masalah

Sekitar tahun 1750 terjadi gelombang kemajuan dalam kebudayaan manusia yaitu makin berkembangnya ilmu pengetahuan modern dan teknik permesinan.⁹ Era ini merupakan awal perkembangan dan kemajuan manusia modern. Dengan modal kecanggihan tersebut, kebutuhan hidup manusia menjadi serba mudah dan cepat. Misalnya di bidang informasi, manusia dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi karena teknologi informasi ini telah menembus batas ruang dan waktu antara negara yang satu dengan negara yang lain. Begitu juga teknologi di bidang transportasi, maju dengan sangat pesat dan semakin canggih sehingga mobilitas manusia sangat tinggi. Pada satu sisi kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat dan keuntungan yang besar bagi kehidupan manusia, tetapi pada sisi yang lain kemajuan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia.

Pada masyarakat modern rongrongan terhadap agama, moral, dan budi pekerti telah menimbulkan ketidak pastian fundamental dibidang hukum, moral, nilai

⁹Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandarmaju, 1989), hlm. 190.

dan etika kehidupan.¹⁰ Pelanggaran-pelanggaran terhadap norma budaya dan agama semakin bebas, berani dan tanpa kontrol, sehingga nilai-nilai kemanusiaan menjadi tidak bermakna dalam kehidupan. Dari kenyataan tersebut, dapat dilihat bahwa merosotnya nilai-nilai kemanusiaan karena manusia telah mengesampingkan dan melepaskan diri dari nilai-nilai ke-Tuhanan (agama) dalam kehidupannya. Seperti yang diilustrasikan oleh Sayyed Hosein Nasr bahwa *manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena ia telah lupa siapakah ia sesungguhnya*.¹¹

Proses akulturasi budaya dan adopsi tanpa filter terhadap pola dan gaya hidup barat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menyebabkan perubahan-perubahan nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral, etika dan agama dalam kehidupan sehari-hari,¹² termasuk didalamnya pergaulan bebas, narkotik dan obat-obatan terlarang (narkoba), alkohol dan lain-lain. HIV/AIDS merupakan salah satu contoh yang ditimbulkan dari adanya pergaulan bebas yang banyak dilakukan oleh masyarakat bebas nilai.

AIDS ini muncul dan berkembang pertama kali sekitar akhir tahun 1970-an di daerah Sub-Sahara Afrika. Namun demikian, kasus AIDS yang pertama kali dilaporkan oleh Gottlieb dan kawan-kawan di Los Angeles pada tanggal 5 Juni

¹⁰Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 2.

¹¹Sayyed Hosein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 6.

¹²Dadang Hawari, *Loc. Cit.*

1981.¹³ Sejak saat itu, AIDS diketahui telah menular dan menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Kasus AIDS pertama di Indonesia ditemukan pada tanggal 5 April 1987 di Bali pada seorang wisatawan asing.¹⁴

Penyebaran AIDS yang diakui sebagai penyakit yang mematikan itu berkembang cepat melalui beberapa jalur yang merusak moral manusia, yaitu antara lain lewat prostitusi, hubungan seks bebas (heteroseksual), suntikan obat-obatan terlarang (*drugs*) dan transfusi darah yang tidak terkontrol sterilitasnya. Dari berbagai penelitian disebutkan bahwa penyebaran AIDS yang terbesar adalah melalui hubungan kelamin. Oleh karena itu, orang yang melakukan hubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan merupakan kelompok beresiko tinggi tertularnya virus HIV/AIDS ini.

Agama Islam telah mengantisipasi penyakit berbahaya ini dengan ajarannya yang melarang umatnya melakukan pergaulan seks bebas yang dalam Al-Qur'an disebut dengan zina, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Isra': 32 sebagai berikut:

ولا تقربوا الزنى إنه كان فاحشة وساء سبيلا.

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".¹⁵

¹³Khoiri dan Abdul Rachman, *Op. Cit.*, hlm. 32.

¹⁴*Republika*, Selasa 3 Desember 1996.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hlm. 429.

Kehadiran HIV/AIDS ini pada awalnya lebih dikenal sebagai permasalahan medis, tetapi kemudian disadari bahwa kehadirannya berkaitan erat dengan perilaku hidup manusia yang menyimpang, menyalahi hukum dan ketentuan Allah, penghayatan agama dan nilai-nilai moral. Pengingkaran terhadap nilai-nilai moral dan kesusilaan ini merupakan faktor penyebab utama tersebarnya virus HIV/AIDS dalam lingkungan masyarakat. Karenanya masyarakat harus dapat dibawa ke arah perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Di samping alasan moral yang dapat menimbulkan AIDS, ada pula alasan-alasan lainnya seperti adanya kesenjangan sosial, ekonomi, hukum, adat dan agama dalam masyarakat. Kesenjangan-kesenjangan tersebut dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat dan bangsa. Penyebaran AIDS ini dapat menghambat upaya bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena AIDS merupakan 'fenomena' dimana penyakit ini sangat mempengaruhi daya tahan tubuh orang yang bersangkutan. Apalagi AIDS ini banyak diderita oleh usia produktif yaitu sekitar 20-45 tahun,¹⁶ dimana usia ini sangat menentukan bagi kemajuan pembangunan suatu bangsa.

HIV/AIDS ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks, sehingga cara untuk menanggulangnya diperlukan pendekatan *interdisipliner*. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang merasa prihatin dan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah ini. Hal ini terlihat dari banyaknya organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut memberikan perhatian dan peduli terhadap permasalahan ini dengan pendekatan yang sangat beragam,

¹⁶Zaenuri, *Kerentanan Remaja-Mahasiswa Terhadap HIV/AIDS*, (Makalah disampaikan pada Pelatihan Kader Inti Mahasiswa Peduli AIDS PT Se-DIY, Kaliurang, 18 September 1999), hlm. 2.

khususnya dari aspek pencegahan dan penanggulangannya. Begitu pula dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM), banyak yang memfokuskan diri pada permasalahan ini.

Upaya intensif yang banyak dilakukan pada saat ini adalah dengan pendekatan secara terpadu dalam masyarakat dan membentuk kesadaran masyarakat untuk mengetahui dan mengenal AIDS dengan benar, sehingga dapat melakukan pencegahan penularannya sedini mungkin baik secara individu maupun kolektif.

RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, tidak hanya memberikan pelayanan dalam bidang medis saja, namun juga mempunyai perhatian yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat, salah satu diantaranya adalah masalah HIV/AIDS. Hal ini terbukti dengan didirikannya Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) di RSU PKU Muhammadiyah tersebut.

Pusat Informasi HIV/AIDS ini tidak hanya menyebarluaskan informasi HIV/AIDS dalam konsep dan pandangan Islam kepada masyarakat melalui penyuluhan-penyuluhan dalam pencegahan HIV/AIDS, tetapi juga memberikan dan menyebarluaskan konsep-konsep Islam tentang kesehatan pada masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PIHA sebenarnya tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan saja, tetapi juga melalui pendekatan medis. Karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PIHA tersebut selalu terkait dengan penanganan medis. Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada pendekatan keagamaan, karena pendekatan ini berkaitan erat dengan metode dakwah dan lebih spesifiknya adalah bimbingan dan penyuluhan. Melalui pendekatan keagamaan ini, Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU

Muhammadiyah Yogyakarta berupaya membangun dan meningkatkan mental spiritualitas masyarakat yang merupakan benteng paling ampuh sebagai upaya penanggulangan penyebaran HIV/AIDS agar tidak semakin meluas.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam proses penanggulangan HIV/AIDS di Yogyakarta melalui pendekatan keagamaan ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam proses penanggulangan HIV/AIDS di Yogyakarta melalui pendekatan keagamaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang HIV/AIDS.
2. Dapat menjadi masukan bagi organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam penanggulangan HIV/AIDS.
3. Sebagai bahan evaluasi bagi Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga dapat lebih meningkatkan upaya yang dilakukannya.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang HIV/AIDS

a. Pengertian HIV/AIDS

Seperti yang telah dijelaskan dalam penegasan judul di atas, bahwa virus HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Seseorang yang telah terinfeksi HIV ini dapat dengan mudah terserang penyakit lainnya, karena sistem kekebalan tubuhnya tidak dapat lagi melawan serangan penyakit-penyakit tersebut.¹⁷

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah makhluk sejenis virus. Virus merupakan salah satu organisme terkecil yang dapat mengakibatkan penyakit pada makhluk hidup. Virus memiliki jenis kehidupan yang paling primitif, sehingga makhluk ini sulit diketahui apakah dia hidup atau tidak. Namun dengan demikian mereka dapat mengancam kehidupan hewan dan tanaman, karena virus ini hanya dapat berkembang biak (ber-reproduksi) didalam sel-sel tumbuh-tumbuhan atau hewan termasuk manusia.¹⁸ Mereka tidak dapat berkembang biak dengan sendirinya. Jika virus ini menyerang manusia, maka kekebalan tubuh (*immun*) manusia dapat terganggu dan menjadi lemah.

Virus HIV tidak akan hidup atau sangat lemah dan mudah mati apabila berada di luar tubuh manusia. Virus ini tidak dapat bertahan hidup pada suhu di atas 60 °C.¹⁹ Virus HIV ini tidak bisa berkembang biak di luar tubuh manusia, disamping

¹⁷Khoiri dan Abdul Rachman, *Loc. Cit.*

¹⁸Ronald Hutapea, *Op. Cit.*, hlm. 38.

¹⁹Khoiri dan Abdul Rachman, *Op. Cit.*, hlm. 3.

itu rentang waktu dalam bertahan hidup pun tidak pasti. Ini dipengaruhi oleh ada/tidaknya media yang memungkinkan mereka bisa bertahan untuk hidup.

Virus HIV yang terdapat dalam tubuh manusia menyerang sistem imun dengan menyerbu dan menghancurkan jenis sel-sel darah putih (*helper T cell*) yang merupakan sel yang dapat membantu tubuh dalam menghalau suatu penyakit, dan merupakan titik pusat sistem pertahanan tubuh manusia.²⁰ Selain itu, virus ini juga menyerang sel otak, sel usus dan sel paru-paru. Apabila seseorang telah tertular HIV, ia akan mudah terinfeksi penyakit-penyakit seperti kanker, penyakit paru-paru, penyakit jamur dan lain sebagainya.²¹

Sedangkan AIDS yang merupakan akronim dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, disebabkan oleh suatu virus yang disebut dengan HIV, yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh mudah diserang berbagai penyakit yang berakibat fatal. Virus ini tidak menunjukkan gejala klinis pada penderitanya, sehingga seseorang yang terinfeksi virus HIV ini tampak sehat dan tidak dapat dibedakan dengan orang yang tidak terinfeksi. Namun demikian, ia telah dapat menularkan virus tersebut kepada orang lain.

Orang yang sudah terinfeksi dan tertular AIDS sangat rentan terhadap segala jenis penyakit. Salah satu penyakit itu adalah *penyakit oportunistik* atau sering disebut dengan penyakit indikator, yang meliputi *Sarkoma Kaposi* (sejenis kanker kulit), *Pneumocystis Carinii Pneumonia/PCP* (sejenis radang paru-paru) *Candida*

²⁰Ronald Hutapea, *Op. Cit.*, hlm. 34.

²¹Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, *Pedoman Penanggulangan Penyakit HIV/AIDS melalui Peningkatan Ketahanan Keluarga*. (Jakarta: Keluarga Sejahtera Sadar AIDS, 1997), hlm. 9-10.

Albicans (sejenis jamur mulut, anus dan vagina), *Toxoplasmosis* (infeksi otak) dan lain-lain. Semua penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan karena sistem pertahanan tubuhnya sudah lumpuh. Dan sampai saat ini sebagian besar penderita AIDS meninggal karena PCP.²²

b. Fase dan Gejala HIV/AIDS

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa orang yang telah tertular dan terinfeksi virus HIV berangsur-angsur sistem kekebalan tubuhnya akan semakin berkurang dan menurun. Setiap orang yang terinfeksi HIV tersebut pasti akan mengalami masa inkubasi atau masa laten. Masa inkubasi bagi orang yang telah terinfeksi itu adalah bertahun-tahun antara 2-15 tahun.²³ Namun masa inkubasi yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda, tergantung pada kekebalan tubuh masing-masing dan usaha untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungannya. Karena keadaan tersebut turut menentukan akselerasi (percepatan) timbulnya AIDS. Tetapi menurut penelitian WHO, sebagian besar pengidap HIV akan mulai menampakkan gejala (minor maupun mayor) dalam waktu sekitar 5 tahun.²⁴

Ada beberapa fase atau tahapan yang terjadi dalam proses inkubasi dari tertularnya HIV sampai mengalami gejala AIDS, yaitu .²⁵

²²Khoiri dan Abdul Rachman, *Op. Cit.*, hlm. 10.

²³*Ibid.*, hlm. 9.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, hlm. 4.

a. Fase pertama (mulai terinfeksi HIV)

Pada fase ini, orang yang mengidap HIV sama dengan orang yang sehat. Dalam pengertian bahwa, pengidap HIV tidak menunjukkan suatu gejala AIDS dan ia tampak sehat seperti orang normal lainnya. Fase ini berlangsung sekitar 5-7 tahun, tergantung dari sistem kekebalan tubuhnya dan tergantung pada usaha yang dilakukan dalam berperilaku yang sehat. Sekalipun orang ini belum mengalami dan menunjukkan gejala, namun ia telah dapat menularkan HIV kepada orang lain. Di sinilah bahaya bagi penyebaran dan penularan HIV ini.

b. Fase kedua

Fase ini telah menunjukkan gejala-gejala awal penyakit yang disebut dengan *HIV Related Illness* (penyakit yang terkait dengan HIV). Pada tahap ini belum dapat disebut sebagai gejala AIDS. Gejala-gejala *HIV Related Illness* ini antara lain: selera makan hilang, tubuh menjadi lemah, berkeringat berlebihan di malam hari tanpa sebab, timbul bercak-bercak di kulit, pembengkakan kelenjar getah bening, diare terus menerus dan flu yang tidak sembuh-sembuh. Tahap ini berlangsung sekitar 6 bulan sampai dengan 2 tahun.

c. Fase ketiga

Fase AIDS ini baru dapat terdiagnosa setelah kekebalan tubuh berkurang dan timbul penyakit tertentu yang disebut dengan *infeksi oportunistik*, yaitu: *TBC, Pneumonia, syaraf terganggu, Kaposi Sarkoma, Herpes* dan lain-lain. Seseorang yang mengidap penyakit-penyakit tersebut belum tentu dapat dipastikan terjangkiti AIDS, karena penyakit-penyakit tersebut dapat terjadi juga pada orang-orang yang tidak terinfeksi HIV. Dan tahap ini berlangsung sekitar 3-6 bulan.

Selain gejala-gejala yang telah disebutkan di atas, ada beberapa gejala umum yang biasanya ditemukan sebelum seseorang dipastikan menderita AIDS, yaitu :

1. Kelelahan yang berkepanjangan, ini terjadi berminggu-minggu tanpa sebab yang jelas.
2. Berat badan turun secara drastis tanpa sebab.
3. Berkeringat pada malam hari, ini biasanya terjadi selama beberapa minggu.
4. Menderita panas yang tinggi.
5. Menderita batuk selama berminggu-minggu dan ini bukan karena rokok. Biasanya disertai pula dengan nafas pendek, sakit tenggorokan yang menetap dan sulit untuk menelan.
6. Diare atau buang air besar terus menerus yang sifatnya menetap, atau terjadi dalam jangka waktu lama.
7. Kelenjar limfe membengkak selama lebih dari satu bulan.
8. Timbul bercak kulit yang berwarna keunguan atau merah jambu.²⁶

Semua gejala-gejala umum di atas, dapat terjadi pada orang yang telah terinfeksi dan tertular HIV/AIDS, baik pada orang dewasa maupun anak-anak.

c. Cara Penularan HIV/AIDS

Pada dasarnya HIV ada di hampir seluruh cairan tubuh manusia, seperti keringat, air ludah, air mata, darah, cairan sperma (air mani) dan cairan vagina.²⁷

Hanya saja keringat, air ludah dan air mata konsentrasi HIV-nya tidak cukup tinggi untuk dapat menularkan HIV ke tubuh orang lain. Sedangkan cairan yang dapat menularkan HIV hanyalah darah, cairan sperma dan cairan vagina. Ketiga cairan tersebut merupakan tempat-tempat yang rentan untuk penularan HIV.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penularan HIV hanya terjadi bila ada salah satu dari ketiga cairan tersebut yang telah tercemar HIV masuk kedalam

²⁶Lembaga Pengabdian pada Masyarakat UI, *Hubungan Seks di Luar Nikah dan PHS*, (Jakarta: LP2M UI), hlm. 15.

²⁷Khoiri dan Abdul Rachman, *Loc. Cit.*

aliran darah seseorang. Pada garis besarnya ada empat cara penularan HIV yang perlu diwaspadai. Empat cara tersebut adalah :

1. Penularan dengan cara seksual (hubungan kelamin)

Penularan dengan cara ini dapat terjadi pada orang yang melakukan hubungan seksual dengan penderita, baik heteroseks maupun homoseks. Penularan pada seorang laki-laki dapat terjadi melalui luka-luka kecil atau lecet yang terdapat pada penis ketika melakukan hubungan seksual penetratif. Luka-luka ini sepiantas tidak terlihat dengan jelas. Orang akan tertular bila cairan yang telah mengandung HIV masuk ke luka-luka tersebut. Sedangkan pada perempuan, penularan dapat terjadi apabila cairan yang mengandung HIV masuk melalui bagian dalam vagina yang dilapisi selaput lendir (*membrana mukosa*) yang berhubungan erat dengan pembuluh darah.

Resiko penularan yang terjadi pada laki-laki berbeda dengan resiko yang terjadi pada perempuan, dimana perempuan mempunyai resiko yang lebih tinggi tertular daripada laki-laki. Karena laki-laki pada umumnya mempunyai lebih banyak pasangan seks daripada perempuan. Dan kebanyakan dari perempuan akan terekspos pada laki-laki pengidap HIV/AIDS.²⁸ Disamping itu perempuan juga cenderung terinfeksi pada usia yang lebih muda dibanding laki-laki.

²⁸Agus Dwiyanto dan Muhadjir Darwin (ed.), *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 211.

2. *Penularan melalui penggunaan jarum suntik yang sudah tercemar HIV tanpa disterilkan terlebih dahulu*

Penularan dengan cara ini banyak ditemukan pada pengguna obat-obatan terlarang (*drugs*), dimana kebanyakan dari mereka menggunakan jarum suntik untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Selain itu, penularan dapat terjadi melalui alat-alat tajam lainnya, seperti jarum tindik atau jarum tatto. Alat-alat tersebut dapat menimbulkan luka-luka pada kulit manusia. Dan apabila dipakai secara bersama-sama, maka kemungkinan besar orang yang sudah terinfeksi HIV akan menularkan kepada orang lain.

3. *Penularan melalui transfusi darah yang sudah mengandung HIV*

Penularan HIV terjadi apabila darah yang akan dipergunakan oleh orang lain telah tercemar dan terinfeksi HIV. Namun untuk saat ini, penularan HIV melalui transfusi darah memperlihatkan penurunan drastis, disebabkan kontrol darah dan alat suntik yang semakin di perketat.²⁹

4. *Penularan dari ibu hamil yang mengidap HIV pada bayi yang dikandungnya*

Penularannya melalui plasenta saat persalinan bersentuhan dengan darah ibunya. Kemungkinan penularan yang terjadi melalui cara ini adalah 30 %.³⁰ Jadi tidak semua bayi yang dilahirkan dari ibu HIV positif akan terinfeksi.

Dari keempat cara yang dapat menularkan HIV ke orang lain, di ketahui bahwa penularan dengan cara seksual (hubungan kelamin) merupakan resiko yang

²⁹*Suara Muhammadiyah*, No. 23 Th. Ke-84/Edisi 1-15 Desember 1999, hlm. 24.

³⁰Lentera PKBI, *Informasi AIDS Wajib untuk Orang yang Peduli*, (Yogyakarta, Lentera PKBI-DIY 1997), hlm. 20.

paling besar dalam penularan HIV tersebut. Dan dari semua penularan yang terjadi, 90 % disebabkan oleh hubungan seksual (kelamin), sisanya 10 % terjadi dengan cara lainnya.

2. Tinjauan Tentang Penanggulangan HIV/AIDS

a. Pengertian Penanggulangan

Seperti yang telah dijelaskan pada penegasan judul di atas bahwa kata *penanggulangan* berasal dari kata *tanggulang* yang berarti suatu proses atau cara menanggulangi. Secara terminologi kata ini telah mencakup pada upaya pencegahan yang berarti menahan dan merintang. Kedua kata ini mempunyai pengertian yang saling melengkapi dan seringkali digunakan secara bersamaan (dipadukan) sebagai sebuah bentuk usaha dalam menghadapi suatu masalah yang berdampak negatif bagi masyarakat.

Sedangkan penanggulangan HIV/AIDS merupakan upaya penanggulangan terhadap penyebaran virus HIV/AIDS yang lebih meluas. Karena penyakit ini sangat berbahaya dan mengancam semua manusia dan dapat membahayakan laju pembangunan yang sedang diupayakan suatu bangsa. Untuk itu setiap bangsa akan mengerahkan segala cara dan usaha untuk dapat mencegah dan menghindari penularan virus ini.

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya mengupayakan gerakan penanggulangan HIV/AIDS itu ditunjukkan dengan bentuk keseriusan dari seluruh komponen bangsa Indonesia baik pemerintah, masyarakat umum, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), keluarga, perorangan maupun Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga penelitian. Mereka mengambil tindakan dengan berpedoman pada tujuan dari Kebijakan dan Strategi Pemerintah dalam upaya pencegahan dan

penanggulangan HIV/AIDS ini. Adapun tujuan dari kebijakan dan strategi pemerintah tersebut adalah :

1. Mencegah penularan virus HIV/AIDS.
2. Mengurangi sebanyak mungkin penderitaan perorangan serta dampak sosial dan ekonomis dari HIV/AIDS di seluruh Indonesia.
3. Menghimpun dan menyatukan upaya-upaya Nasional untuk penanggulangan HIV/AIDS.³¹

Strategi Nasional ini juga dapat dijadikan kerangka acuan dan panduan untuk setiap upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia ini.

Selain itu, di Indonesia penanggulangan HIV/AIDS mempunyai prinsip-prinsip dasar, sebagai berikut :

1. Upaya penanggulangan HIV/AIDS dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing serta menciptakan suasana yang menunjang.
2. Setiap upaya penanggulangan harus mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang ada di Indonesia.
3. Setiap kegiatan diarahkan untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta sistem dukungan sosial yang mengakar dalam masyarakat.
4. Pencegahan HIV/AIDS diarahkan pada upaya pendidikan dan penyuluhan untuk memantapkan perilaku yang tidak memberikan kesempatan penularan dan merubah perilaku yang beresiko tinggi.
5. Setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi yang benar untuk melindungi diri dan orang lain terhadap infeksi HIV/AIDS.
6. Setiap kebijakan, program, pelayanan dan kegiatan harus tetap menghormati harkat dan martabat dari para pengidap HIV/AIDS dan keluarganya.
7. Setiap pemeriksaan untuk mendiagnosa HIV/AIDS harus didahului dengan penjelasan yang benar dan mendapat persetujuan yang bersangkutan (*informed consent*). Sebelum dan sesudahnya harus diberikan konseling yang memadai dan hasil pemeriksaan wajib dirahasiakan.
8. Setiap pemberi layanan berkewajiban memberikan layanan tanpa diskriminasi kepada pengidap HIV/AIDS.³²

³¹Kencono Gunawan, *HIV-AIDS dan Pencegahannya*, (Makalah disampaikan pada Pelatihan Kader Inti Mahasiswa Peduli AIDS PT Se-DIY, Kaliurang, 18 September 1999), hlm. 8.

³²*Ibid.*, hlm. 9-10.

Mewabahnya virus HIV ini telah menjadi penyakit yang paling ditakuti oleh seluruh umat manusia. Berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan seperti seminar, simposium dan proyek-proyek penelitian dari yang bersifat lokal sampai yang bersifat global guna mendapatkan cara yang efektif dalam menanggulangi virus HIV/AIDS.

Pencegahan penularan virus HIV yang paling efektif adalah dengan memelihara dan memantapkan perilaku seksual yang sesuai dengan norma-norma agama (*back to religion*) yaitu hanya melakukan hubungan seksual dengan pasangan sendiri dan menghindari semua perilaku yang rentan sebagai media penularan virus ini. Semua cara-cara penularan harus diantisipasi sedini mungkin, agar setiap orang aman dari bahaya virus ini. Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa penularan HIV banyak terjadi karena penyimpangan perilaku seksual yaitu sekitar 90 %, sedangkan selebihnya terjadi karena penyebab lain, seperti penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah yang tidak steril dan lain-lain. Penularan melalui cara seksual telah menyebabkan virus HIV semakin meluas penyebarannya terutama dari aktifitas pariwisata.³³

Tidak melakukan hubungan seksual dengan pengidap HIV adalah upaya yang paling efektif dalam menghindari terjangkitnya virus ini. Di Barat upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS menggunakan konsep A-B-C.³⁴ Konsep-konsep ini mempunyai prioritas-prioritas, yaitu sebagai berikut :

³³A. Yoeti Oka, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), hlm. 127.

³⁴Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hlm. 126.

Prioritas utama adalah konsep 'A' yaitu *Abstinencia Sexual* yang berarti puasa seks atau pantang seks (*safe sex is no sex*), ini bagi orang yang belum menikah.

Prioritas kedua adalah konsep 'B' yang merupakan singkatan dari *Be Faithful* yaitu setia pada pasangan (*mutually faithful monogami*).

Prioritas terakhir atau paling rendah adalah konsep 'C' yang merupakan singkatan dari *Condom* yaitu alat kontrasepsi yang digunakan apabila melakukan hubungan badan dengan orang lain.

Konsep yang terakhir ini diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah terbiasa melakukan hubungan badan dengan orang lain. Penggunaan kondom ini lebih ditekankan pada mereka yang mempunyai resiko tinggi tertularnya virus HIV/AIDS melalui hubungan seksual yaitu para pelacur. Namun demikian penggunaan kondom ini tidak sepenuhnya aman bagi upaya pencegahan virus HIV sebab pori-pori kondom lebih besar beberapa kali lipat dibanding virus HIV. Karena itu, mengkampanyekan penggunaan kondom bagi upaya pencegahan HIV sama dengan memberikan kesempatan yang lebih luas.

b. Pandangan Islam terhadap HIV/AIDS

Persoalan virus HIV/AIDS bukanlah semata-mata persoalan kedokteran atau kesehatan, tetapi lebih merupakan penyakit akibat terjadinya penyimpangan perilaku seksual manusia yang sudah melampaui batas-batas aturan agama.

Di dalam masyarakat modern dan industri yang maju, terutama di negara-negara Barat, terjadi ketidakpastian yang fundamental dibidang moral dan etika kehidupan. Salah satu ciri yang fundamental adalah adanya sikap permissif yang berlebihan dalam hubungan seks di luar nikah (perzinaan), bahkan kebebasan seks

dianggap sebagai hak asasi manusia (*human right*) sepanjang tidak memperkosa atau menggauli anak dibawah umur.³⁵

Pandangan Barat tentang perilaku seks di luar nikah tersebut bertentangan dengan pandangan Islam yang justru menganggap bahwa perilaku seks di luar nikah merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia (*human right*). Pandangan Islam terhadap perilaku seksual di luar pernikahan tersebut dapat dipahami dari salah satu petunjuk Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاْحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا .

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”³⁶

Pesan dalam ayat tersebut adalah larangan mendekati zina bukan hanya zina yang dilarang tetapi sekaligus mendekatinya. Jadi pesan dalam ayat ini bersifat preventif (pencegahan sejak dini) agar tidak melakukan perbuatan zina.

Dalam kaitannya dengan penyakit HIV/AIDS, yang disinyalir oleh para peneliti bahwa 90 % penularannya melalui hubungan seksual, ayat tersebut dapat ditafsirkan sebuah peringatan Allah SWT. sekaligus memberi cap (*trade mark*) bahwa pelaku zina sebagai orang yang melakukan perbuatan keji dan kejahatan. Disamping itu zina sendiri dianggap oleh Allah SWT. dalam ayat tersebut sebagai sejahat-jahatnya perjalanan.

³⁵Dadang Hawari, *Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 7.

³⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 429.

Penyakit AIDS yang disebabkan oleh virus HIV pada dasarnya adalah penyakit yang awal terjadinya disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat terhadap norma-norma agama. Terutama disebabkan oleh penyimpangan perilaku masyarakat dalam masalah kebebasan seks dan penggunaan obat-obat terlarang. Perihal penyakit AIDS tersebut secara implisit sebenarnya telah disinggung oleh Rasulullah SAW. dalam sebuah haditsnya yang berbunyi :

عن عبدالله ابن عباس أنه قال: ولا فشا الزنى في قوم قط إلا أكثر فيهم الموت.

Artinya: “Dari Abdullah bin Abbas berkata: Apabila perzinaan (pergaulan bebas/pelacuran) sudah meluas di masyarakat, maka tersebar penyakit yang mematikan diantara mereka.”³⁷

Pesan al-Qur'an dalam surat al-Isra' ayat 32 tersebut di atas ditambah dengan penjelasan Rasulullah SAW. mengisyaratkan pesan agar berhati-hati dalam menghadapi situasi dimana terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual dalam masyarakat. Apalagi jika penyimpangan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa, maka pada suatu saat akan meluas penyakit yang mematikan diantara mereka.

c. Penanggulangan HIV/AIDS melalui Metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi)

Meskipun penyakit ini telah muncul beberapa puluh tahun yang lalu, namun sampai saat ini belum ditemukan sebuah vaksin atau obat yang benar-benar ampuh yang dapat melumpuhkan virus ini. Bahkan beberapa kalangan medis belum berani

³⁷Malik bin Anas, *Al-Muwattha'*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), hlm. 460.

memberikan jaminan akan ditemukan obat virus ini dalam kurun waktu 10-15 tahun yang akan datang.³⁸ Beberapa vaksin yang dibuat hanya dapat memperlambat masa inkubasi gejala virus HIV menjadi AIDS. Akan tetapi orang yang menderita HIV ini sudah dapat dipastikan akan mengidap AIDS dan akan meninggal karena penyakit tersebut.

Di Indonesia, upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS belum terprogram secara terpadu seperti halnya keluarga berencana (KB). Akan tetapi pemerintah telah menunjukkan kepeduliannya dengan membentuk sebuah team penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS yang melibatkan beberapa instansi seperti Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Agama serta lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap HIV/AIDS di bawah koordinator Menko Kesra.

Konsep yang paling terkenal di Indonesia dan paling banyak digunakan oleh instansi pemerintah atau LSM peduli AIDS dalam upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS adalah metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Tujuan dari metode ini adalah agar HIV/AIDS dikenal masyarakat dengan baik melalui media komunikasi, informasi dan edukasi yang ada.

Dalam prakteknya, metode komunikasi terjadi interaksi dialogis antara konselor dengan audien. Adapun metode informasi dalam prakteknya, audien mendapatkan informasi baik secara global maupun detail tanpa ada interaksi dialogis, biasanya dalam bentuk brosur, spanduk, pamflet, leaflet dan lain-lain. Sedangkan metode edukasi disamping terjadi dialogis antara konselor dan audien, metode ini juga bertujuan untuk mencetak kader-kader yang mampu menjadi penyuluh HIV/AIDS.

³⁸Republika, Selasa 3 Desember 1996.

Dalam rangka penanggulangan penyebaran penyakit HIV/AIDS, materi atau pesan KIE lebih bersifat persuasif dan edukatif. Adapun materi KIE dalam upaya penanggulangan penyakit HIV/AIDS adalah informasi yang benar tentang HIV/AIDS yang mencakup antara lain :

- a. Keadaan penyakit HIV/AIDS di dunia dan Indonesia dewasa ini.
- b. Cara penularan penyakit HIV/AIDS.
- c. Jenis dan cara kerja virus HIV/AIDS mulai dari terinfeksi penderitanya sampai pada kematian.
- d. Akibat yang ditimbulkan dari penyakit HIV/AIDS pada masyarakat luas, keluarga dan individu, khususnya dalam pertumbuhan siklus perkembangan keluarga.
- e. Penangkalan terhadap penularan penyakit HIV/AIDS melalui pembinaan ketahanan keluarga baik secara fisik maupun non fisik yang diwujudkan dalam delapan fungsi keluarga sesuai dengan siklus perkembangan keluarga.
- f. Pembentukan keluarga sejahtera merupakan tanggung jawab semua anggota keluarga dan masyarakat.
- g. Penjelasan mengenai fungsi dan pola produksi sehat yang disesuaikan dengan siklus perkembangan keluarga.
- h. Perilaku seksual yang menyimpang merupakan suatu pertanda ketidakberhasilan keluarga melaksanakan fungsinya dengan baik.
- i. Para penderita HIV/AIDS agar tidak dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, namun perlu diarahkan dan dibimbing serta dibina terus agar mereka berperilaku yang wajar dalam bermasyarakat sehingga mereka dapat hidup yang layak untuk memperoleh kesejahteraannya tanpa harus menulari pihak lain.³⁹

Dengan memberikan informasi dan edukasi yang benar tentang HIV/AIDS dan penanggulangannya diharapkan masyarakat dapat mengenali sejak dini tentang virus tersebut dan dapat mengantisipasi penularannya secara baik serta memperlakukan penderitanya dengan cara yang wajar, sehingga pengucilan terhadap penderita HIV/AIDS yang justru menambah beban berat penderitanya dapat dihindarkan.

³⁹Kantor Menteri Negara dan Kependudukan/BKKBN, *Op. Cit.*, hlm. 47-48.

d. Penanggulangan HIV/AIDS melalui Pendekatan Keagamaan

Agama Islam memberikan tuntunan dan petunjuk tentang cara hidup dan kehidupan yang mengarah kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin, jasmani dan rohani bagi seluruh umat manusia. Dambaan indah dan luhur ini hanya bisa diraih, manakala mereka memelihara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dengan jalan mentaati dan mematuhi perintah serta menjauhi larangan-Nya. Disamping itu juga memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yaitu menjalin kerjasama dan tali persaudaraan sesama manusia.

Hidup sehat, baik jasmani maupun rohani merupakan hajat manusia yang sangat penting dan esensial. Karena hidup sehat selain dapat mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera juga merupakan bagian dari prasyarat untuk melaksanakan ibadah secara sempurna.

Dewasa ini telah muncul suatu penyakit yang sangat menakutkan dan menjadi momok bagi umat manusia yaitu penyakit AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Penyakit ini sangat mengkhawatirkan kelangsungan hidup manusia, bukan hanya karena belum ditemukan obatnya dan sangat cepat penyebarannya, tetapi justru karena penyebab utamanya ialah berhubungan dengan perilaku manusia yang menyimpang dari aturan-aturan Allah SWT. seperti homoseksual, heteroseksual, perzinaan, sodomi dan lain-lain. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang paling efektif dalam penanggulangannya adalah melalui pintu dan bahasa agama.

Pintu dan bahasa agama dapat digunakan sebagai cara pandang sendiri dalam mensikapi HIV/AIDS, sehingga memunculkan satu pendekatan yaitu pendekatan keagamaan. Pendekatan ini dalam operasionalnya mengedepankan sisi keagamaan dalam mensikapi suatu persoalan, misalnya ketika mensikapi persoalan HIV/AIDS. Kegiatan-kegiatan dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS dengan pendekatan keagamaan selalu menjadikan dalil-dalil agama sebagai inti pesan yang diberikan kepada audien. Tetapi bukan berarti pendekatan keagamaan ini mengesampingkan pendekatan-pendekatan yang lain.

Dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan secara umum, yaitu :

1. Upaya penanggulangan HIV/AIDS dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing serta menciptakan suasana yang menunjang.
2. Setiap upaya penanggulangan harus mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang ada di Indonesia.
3. Setiap kegiatan diarahkan untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta sistem dukungan sosial yang mengakar dalam masyarakat.
4. Pencegahan HIV/AIDS diarahkan pada upaya pendidikan dan penyuluhan untuk memantapkan perilaku yang tidak memberi kesempatan penularan dan merubah perilaku yang beresiko tinggi.
5. Setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi yang benar untuk melindungi diri dan orang lain terhadap infeksi HIV/AIDS.
6. Setiap kebijakan, program, pelayanan dan kegiatan harus tetap menghormati harkat dan martabat dari para pengidap HIV/AIDS dan keluarganya.
7. Setiap pemeriksaan untuk mendiagnosa HIV/AIDS harus didahului dengan penjelasan yang benar dan mendapat persetujuan yang bersangkutan (*informed consernt*). Sebelum dan sesudahnya harus diberikan konseling yang memadai dan hasil pemeriksaan wajib dirahasiakan.
8. Setiap pemberi layanan berkewajiban memberikan layanan tanpa diskriminasi kepada pengidap HIV/AIDS.⁴⁰

⁴⁰Kencono Gunawan, *HIV-AIDS dan Pencegahannya*, (Makalah disampaikan pada Pelatihan Kader Inti Mahasiswa Peduli AIDS PT Se-DIY, Kaliurang, 18 September 1999, hlm. 9-10.

Untuk mencapai proses penanggulangan yang optimal, khususnya melalui pendekatan keagamaan, kegiatannya dilaksanakan melalui beberapa proses yang sistematis dan terarah. Proses tersebut menggambarkan mekanisme dari pelaksanaan pendekatan keagamaan sebagai salah satu alternatif dalam penanggulangan penyebaran virus HIV/AIDS.

Secara umum teori tentang mekanisme penanggulangan virus HIV/AIDS melalui pendekatan keagamaan tidak jauh berbeda dengan teori mekanisme penanggulangan HIV/AIDS melalui pendekatan yang lain. Perbedaannya hanya terletak pada sisi materi dan metode yang digunakan saja. Adapun tentang tujuan akhir (output) nya terdapat kesamaan yaitu agar virus HIV/AIDS tersebut tidak menyebar kepada masyarakat secara luas.

Ada beberapa tahapan yang harus dijalani sebagai suatu proses mekanisme penanggulangan HIV/AIDS melalui pendekatan keagamaan. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Materi

Langkah awal dari mekanisme penanggulangan HIV/AIDS melalui pendekatan keagamaan adalah mempersiapkan materi-materi yang berkaitan dengan persoalan HIV/AIDS. Persiapan materi ini penting, karena tanpa persiapan materi yang memadai, sulit atau bahkan mustahil pesan-pesan tentang virus HIV/AIDS beserta upaya penanggulangannya dari sisi pendekatan keagamaan akan bisa dimengerti, dihayati serta bisa diimplementasikan dalam rangka proses penanggulangan virus HIV/AIDS.

Adapun materi-materi yang disampaikan dalam proses penanggulangan HIV/AIDS melalui pendekatan keagamaan adalah sebagai berikut :⁴¹

a. Sejarah HIV/AIDS

Pengetahuan tentang sejarah HIV/AIDS tersebut penting untuk dimengerti audien (masyarakat) sebagai langkah awal untuk mengenali HIV/AIDS. Terutama faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya virus tersebut. Pengetahuan ini berfungsi sebagai langkah awal untuk menghindari sedini mungkin agar seseorang tidak terjangkit virus HIV/AIDS.

b. Cara pencegahan HIV/AIDS

Materi ini berisi tentang cara-cara yang efektif untuk menghindari atau melakukan upaya pencegahan agar seseorang tidak terinfeksi virus HIV/AIDS. Setelah audien mengetahui sejarah tentang HIV/AIDS, langkah berikutnya audien (masyarakat) diharapkan mempunyai pengetahuan yang memadai tentang cara-cara untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan ini diharapkan mampu berfungsi untuk melakukan pencegahan secara dini baik secara pribadi maupun secara kolektif dalam masyarakat.

c. Kebijakan dan strategi penanggulangan HIV/AIDS

Materi ini perlu dimengerti oleh masyarakat, baik kebijakan dan strategi nasional maupun regional. Hal ini diperlukan agar upaya penanggulangan HIV/AIDS

⁴¹PP. 'Aisyiyah dan BKKBN Pusat, *Buku Panduan Pelatihan Pelatih Penyuluh AIDS*, Jakarta 15 s/d 19 Desember 1997, hlm. 3.

tersebut berjalan secara sinergis dan sistematis sehingga upaya penanggulangan tersebut berhasil secara efektif dan efisien.

d. Ketahanan keluarga dalam pandangan agama

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Peran keluarga sebagai lembaga masyarakat terkecil dirasakan semakin penting karena keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang luhur kepada anggotanya.

Keluarga yang kuat berpegang kepada nilai-nilai agama serta nilai-nilai budaya yang luhur, secara langsung maupun tidak langsung telah membentengi diri dari kemungkinan terinfeksi virus HIV/AIDS. Dengan demikian keluarga tersebut sebenarnya telah melakukan aktifitas penanggulangan terhadap mewabahnya virus HIV/AIDS.

Dalam pandangan agama (Islam) keluarga dianggap sebagai elemen penting yang menjadi faktor utama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk menjaga agar keluarga tersebut sejahtera lahir maupun bathin. Di sinilah letak pentingnya materi ketahanan keluarga disampaikan kepada masyarakat sebagai upaya awal penanggulangan HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah yang terdapat dalam QS.

At-Tahrim : 6 sebagai berikut :

قُولُوا لِنُفْسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ تَارًا ...

Artinya: “.....Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”⁴²

2. Proses Penyampaian Materi HIV/AIDS kepada Masyarakat

Upaya penanggulangan HIV/AIDS sangat tergantung kepada ketepatan pemilihan metode untuk mentransformasikan informasi kepada masyarakat. Ketepatan tentang penggunaan metode untuk menyampaikan pesan-pesan tentang HIV/AIDS sangat mendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Dalam pendekatan keagamaan ada beberapa metode penyampaian informasi yang digunakan, yaitu :

a. Metode Ceramah

Yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak.⁴³ Metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya ringan, sekedar pengenalan terhadap sebuah persoalan yang tidak membutuhkan penelaahan secara mendalam. Misalnya dalam menjelaskan masalah sejarah HIV/AIDS.

b. Metode Dialog

Yaitu suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendialogkan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada audien.⁴⁴ Metode ini dilakukan karena ada hal-hal dimana sebaiknya

⁴²Departeman Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 951.

⁴³Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 34.

pemecahannya diserahkan kepada audien sendiri, untuk memberi sumbangan pikiran terhadap masalah bersama. Misalnya mendialogkan upaya yang paling efektif dalam penanggulangan HIV/AIDS.

c. Resume Peserta

Yaitu sebuah cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, dimana penerima informasi aktif melakukan pendataan informasi yang diperoleh. Metode ini dimaksudkan agar audien mempunyai data-data tertulis yang nantinya bisa disampaikan kepada pihak lain. Hal ini berkaitan dengan upaya agar informasi tentang HIV/AIDS bisa dipahami oleh masyarakat luas.

d. Metode Tanya Jawab

Yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai sesuatu materi.⁴⁵ Metode ini selain untuk menguji ingatan seseorang juga berfungsi untuk merangsang audien agar aktif dalam menanggapi persoalan-persoalan yang disampaikan.

Gambaran tentang penyakit AIDS beserta cara penularan dan penyebabnya tersebut, menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam upaya penanggulangannya. PIHA RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sebagai lembaga swadaya masyarakat peduli HIV/AIDS menjadikan agama sebagai pilar utama dalam upaya penanggulangan virus HIV/AIDS.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 32.

Penanggulangan AIDS melalui jalur atau pendekatan keagamaan adalah bentuk penanggulangan, pencegahan dan perawatan yang diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan. Upaya penanggulangan tersebut difokuskan kepada penjelasan sedetail-detailnya tentang bahaya AIDS, cara penularannya terutama penyebab mewabahnya virus tersebut dari kacamata agama. Hal ini dimaksudkan agar agama bisa menjadi benteng yang ampuh dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS sedini mungkin.

G. Metode Penelitian

Dalam sub ini akan diuraikan tentang subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data dan analisa data.

1. Subyek dan obyek penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitiannya adalah :

- 1). Para Konselor Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA).
- 2). Staf Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA).
- 3). Para pelaksana penanggulangan HIV/AIDS.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik penelitian. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara optimal oleh Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta melalui pendekatan keagamaan dengan menggunakan metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), dalam mencegah dan menanggulangi tersebarnya HIV/AIDS di Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Interview/Wawancara

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.⁴⁶ Atau dengan kata lain metode interview adalah menggali data dari informan secara lebih mendalam.

Agar arah pertanyaan tidak menyimpang dari topik penelitian, maka peneliti menggunakan *interview guide* atau petunjuk umum wawancara yang telah dipersiapkan.⁴⁷

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, interview ini dilakukan secara langsung guna mendapatkan informasi dan data dari pihak pertama tentang situasi dan kondisi intern Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD Muhammadiyah Yogyakarta serta beberapa data-data tentang kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA).

b. Dokumentasi

Dokumen adalah benda tertulis atau bergambar yang dapat memberikan berbagai informasi atau data-data. Sedangkan yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah,

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 193.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 136.

surat kabar, laporan, prasasti, notulen rapat, catatan transkrip dan lain-lain.⁴⁸ Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data dengan menelaah karya-karya yang memberikan informasi tentang penanggulangan HIV/AIDS baik berupa buletin, artikel, makalah, brosur, leaflet dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) secara detail (tempat, waktu serta materinya) dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS di Yogyakarta.

3. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan data secara sistematis, yang dihasilkan dari interview, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian.⁴⁹

Metode analisa data ini dilakukan setelah data terkumpul dengan lengkap. Adapun metode analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Mula-mula data tersebut dikumpulkan, disusun, diatur dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk laporan sesuai dengan kenyataan yang ada dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1998), hlm. 85.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 103-104.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang kegiatan-kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di wilayah Yogyakarta dari tahun 1999-2000 melalui pendekatan keagamaan, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) menjadikan agama sebagai pilar utama dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS melalui metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi).

Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) mengimplementasikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) tersebut dalam kerangka konsep-konsep Islam tentang kesehatan pada umumnya dan khususnya mengenai HIV/AIDS. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, berbentuk komunikasi dengan kegiatan mengadakan hotline AIDS pada jam kerja, mengadakan konsultasi langsung diruang khusus dan bekerjasama dengan lembaga lain dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS.

Kedua, berbentuk informasi dengan kegiatan penyebaran brosur, pamflet, leaflet tentang HIV/AIDS kepada masyarakat, menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat, pelajar dan mahasiswa dalam bentuk penyuluhan.

Ketiga, berbentuk edukasi dengan kegiatan mengadakan penyuluhan kepada da'i dan mubaligh, mengadakan penyuluhan kepada generasi muda, memenuhi permintaan masyarakat untuk mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan mengirimkan konselor HIV/AIDS keberbagai acara pelatihan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, secara pribadi penulis sangat menaruh respon yang positif terhadap keberadaan dan kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dan berharap agar keberadaan dan kegiatan tersebut dipertahankan dan bahkan diupayakan optimalisasi peran dan aktifitasnya. Hal ini dikarenakan fenomena sosial sangat membutuhkan LSM yang menaruh kepedulian terhadap virus HIV/AIDS. Namun demikian, banyak sektor-sektor tertentu secara internal maupun eksternal PIHA yang membutuhkan penanganan yang lebih intensif dan optimal.

Untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA), penulis bermaksud memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Berangkat dari keberadaan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) secara struktur merupakan bagian dari sub diklat RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang hanya bagian kecil dari RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sementara masyarakat sangat membutuhkan lembaga tersebut, maka penulis menyarankan agar Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) lebih intensif menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam upaya penanggulangan mewabahnya virus HIV/AIDS.
2. Sebagaimana telah diketahui bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang diakibatkan penyimpangan perilaku masyarakat dari norma-norma agama dalam kompleksitas penyebab yang beragam, mulai dari persoalan jauhnya masyarakat dari tuntunan agama, persoalan ekonomi, penegakkan hukum dan lain-lain maka penulis menyarankan agar Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) selain menjalin kerjasama dengan LSM yang peduli terhadap HIV/AIDS juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga swadaya lain yang terkait dengan persoalan-

persoalan dimasyarakat guna mengatasi faktor-faktor penyebab mewabahnya virus HIV/AIDS.

3. Dalam penelitian di atas, penulis berkesimpulan bahwa sebagian besar kegiatan yang dijalankan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) terutama yang sifatnya eksternal (di luar Muhammadiyah) terkesan pasif (menunggu permintaan masyarakat), sementara fenomena penyimpangan yang terjadi di masyarakat yang disinyalir mempunyai resiko tinggi sebagai media mewabahnya virus HIV/AIDS sangat banyak dan beragam, maka penulis menyarankan agar pihak Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) lebih bersifat pro aktif (jemput bola), meningkatkan volume dan frekuensinya agar upaya penanggulangan virus HIV/AIDS tersebut lebih efektif.
4. Sejauh penulis mengadakan penelitian di Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dengan cara wawancara terhadap para konselor Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA), secara internal kelemahan utama Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) adalah kurang lengkapnya data-data yang tertulis, sehingga terasa sangat menyulitkan penelitian. Oleh karena itu demi kemajuan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) ke depan penulis menyarankan agar pihak Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) lebih mengintensifkan persoalan administrasi yang diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dimasa mendatang.
5. Agama yang digunakan oleh Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) sebagai pilar utama dalam upaya penanggulangan mewabahnya virus HIV/AIDS terasa akan lebih efektif apabila dibarengi dengan pendekatan-pendekatan sektor lain, misalnya sektor ekonomi, sektor peningkatan sumber daya manusia, mengurangi

jumlah pengangguran dan lain-lain. Oleh karena itu penulis menyarankan agar bidang garap Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) tidak terbatas dalam tiga konselor yang ada dan kalau perlu menambah bidang konselor sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

C. Kata Penutup

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, tiada kata yang lebih indah untuk diucapkan selain rasa syukur alhamdulillah rabbil 'alamin kehadiran Allah SWT. karena atas hidayah dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis ini.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa apa yang dipaparkan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kendatipun penulis telah berupaya semaksimal mungkin, tetapi sebagai manusia biasa tidak lepas dari salah dan khilaf. Seandainya semua ini ada manfaatnya, itu semata-mata atas hidayah dan taufik Allah SWT. tetapi apabila ada kesalahan dan kekhilafan semua karena faktor manusiawi dari penulis.

Skripsi yang sangat sederhana ini mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kebaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan segala amal kebbaikannya mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwiyanto, dan Muhadjir Darwin (ed.), *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- As-Shon'ani, *Subulus Salam*, Kitab Nikah, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991.
- A. Yoeti Oka, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- , *Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 17, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, *Pedoman Penanggulangan Penyakit HIV/AIDS melalui Peningkatan Ketahanan Keluarga*, Jakarta: Keluarga Sejahtera Sadar AIDS, 1997.
- Kartono Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandarmaju, 1989.
- Kencono Gunawan, *Cara Mengidentifikasi, Merujuk dan Sikap Positif terhadap Penderita HIV-AIDS*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Kader Mahasiswa Peduli AIDS, Kaliurang, 18 September 1999.
- , *HIV-AIDS dan Pencegahannya*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Kader Mahasiswa Peduli AIDS, Kaliurang, 18 September 1999.
- Khoiri dan Abdul Rachman, *Laporan Semiloka, Sosialisasi Permasalahan Kesehatan Reproduksi dan AIDS*, Yogyakarta: KSR PMI Cabang Kodya Yogyakarta, 1996.
- K. H. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.

- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Lentera PKBI, *Informasi AIDS Wajib Untuk Orang yang Peduli*, Yogyakarta: Lentera PKBI-DIY, 1997.
- Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UI, *Hubungan Seks di luar Nikah dan PHS*, Jakarta: LP2M UI.
- Malik Ibn Anas, *Al-Muwattha'*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Mohamad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Nurhadi M. Musawir (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996.
- Ronald Hutapea, *AIDS & PMS dan Perkosaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Republika, Selasa 3 Desember 1996.
- Sayyed Hosein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Surabaya: Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Subdit PMS dan AIDS Ditjen PPM, Dep. Kes RI, diolah oleh *Majalah SUPPORT*, No. 46/V/September/2000, Jakarta: Yayasan Pelita Ilmu.
- Suara Muhammadiyah, No. 23 Th. ke-84/Edisi 1-15 Desember 1999.
- , No. 23 Th. ke-81/Edisi 1-15 Desember 1996.
- Witono (Anggota KPAD Yogyakarta), *Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS melalui Ketahanan Keluarga dalam Upaya Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Yogyakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Propinsi DIY.
- WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Zaenuri, *Kerentanan Remaja-Mahasiswa Terhadap HIV/AIDS*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Kader Mahasiswa Peduli AIDS, Kaliurang, 18 September 1999.

INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU Muhammadiyah ini ?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) (tujuan dan fungsi berdirinya) ?
3. Bagaimana struktur organisasi Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) ?
4. Bagaimana hubungan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dengan pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya dalam penanggulangan HIV/AIDS ?
5. Apa saja ruang lingkup kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) ?
6. Bagaimana reaksi Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dalam menanggapi menyebarnya wabah HIV/AIDS dalam masyarakat ?
7. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS ?
8. Siapa yang menjadi sasaran dalam penanggulangan HIV/AIDS ?
9. Bagaimana pandangan Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) tentang metode yang paling efektif dalam penanggulangan HIV/AIDS ?
10. Apa saja fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam mendukung realisasi kegiatan-kegiatannya ?
11. Bagaimana cara evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ?
12. Bagaimana proses perencanaan program kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS ?
13. Dari mana saja sumber dana Pusat Informasi HIV/AIDS (PIHA) ?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 515856

nomor : **IN/I/PD.I/PP.01.1/140/2000**
temp. :
asal : Permohonan izin study eksplorasi

Yogyakarta, 22-2-2000

Kepada yth. :

Direktur RSU PKU Muhammadiyah
di
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk rencana pembuatan skripsi (masih dalam taraf penajagan), dengan ini kami mengharap bantuan Saudara mengizinkan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : **RIHA RUSYANA**
No. Induk : **95221974**
Semester : **X**
Jurusan : **BPI**
Alamat : **Jl. Bimasakti 69 Yogyakarta.**

untuk mengadakan study eksplorasi tentang :

UPAYA PUSAT INFORMASI PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA

Atas bantuan dan kebijaksanaan Saudara, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalam,

An. DEKAN
PEMBANTU DEKAN I


Siti Zawinah
Dra. Siti Zawinah, S.Pd.
NIP : 150012124

Tembusan dikirim kepada yth. :

Sdr. Ridha Rusyana
(Mahasiswa Ybs.).



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856. Yogyakarta

Nomor : IN/I/PD.I/PP.01.1/575/2000
Lamp. :
Hal : Permohonan izin penelitian

Yogyakarta, 6-6-2000

Kepada Yth.
Gubernur KDH UP. Kepala Bappeda
dan Kaditsospol
Propinsi DIY
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk bahan penulisan skripsi / thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset / penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : RIDHA RUSYANA
No. Induk : 95221974
Semester : X
Jurusan : BPI
Alamat : Jl. Binosakti 69 Yogyakarta.
Judul Skripsi : UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KODIA YOGYAKARTA
Metode Penelitian : Observasi, Interview dan Dokumentasi.
Waktu : 13-6-2000 sampai selesai.

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalam.

Am. DEKAN



Tembusan dikirim kepada yth. :

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga.
2. Walikotaadia Wilayah Kodia Yogyakarta.
3. Direktur RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Sdr. Ridha Rusyana (Mhs. Ybs.).



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856. Yogyakarta

Yogyakarta, 6-6-2000

Nomor : IN/I/PD.I/PP.01.1/575/2000
Lamp. :
Hal : Permohonan izin penelitian

Kepada Yth.
Gubernur KDH UP. Kepala Bappeda
dan Kaditsospol
Propinsi DIY
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk bahan penulisan skripsi / thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset / penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : RIDHA RUSYANA
No. Induk : 95221974
Semester : X
Jurusan : BPI
Alamat : Jl. Binosakti 69 Yogyakarta.
Judul Skripsi : UPAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KODIA YOGYAKARTA
Metode Penelitian : Observasi, Interview dan Dokumentasi.
Waktu : 13-6-2000 sampai selesai.

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalam.

An. DEKAN

MEMBANTU DEKAN I

Tembusan dikirim kepada yth. :

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga.
2. Walikotamadia Wilayah Kodia Yogyakarta.
3. Direktur RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Sdr. Ridha Rusyana (Mhs. Ybs.).





PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Komplek Balaikotamadya Jalan Kenari No 56 Yogyakarta Telp.515865 / 515866 Psw.04

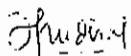
SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/ 5729

- Dasar** : Surat izin/Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor :
070/ 2502 Tgl. 9-6-2000
- Mengingat** : Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986
tanggal 6 Mei 1986 tentang : Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa
Yogyakarta, Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi
Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.
- Dilizinkan kepada** : Nama : Ridha Rusyana MIM.95221974
Pekerjaan : Mhs. FD. IAIN SUKA Yk.
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yk.
Penanggung Jawab : Drs. Abror Sodih
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :
- Lokasi / Responden** : UDAYA PUSAT INFORMASI HIV/AIDS (PIHA) RSU PKU
Kota Yk. MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DALAM PENANGGULANGAN
HIV/AIDS DIKODYA YOGYAKARTA.
- Waktu** : Mulai pada tanggal 10-6-2000 s/d 10-9-2000
- Lampiran** : Proposal terlampir pada surat izin asli.
- Dengan Ketentuan** : 1. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Walikotamadya Kepala Daerah
Tingkat II Yogyakarta (Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kodya Dati II
Yogyakarta).
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-keten-
tuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

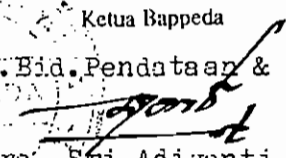
Tanda tangan
Pemegang izin


Ridha Rusyana

Dikeluarkan di : Yogyakarta.
Pada tanggal : 12. -6-2000

A. Walikotamadya Kepala Daerah
Ketua Bappeda

Ub.Ko. Bid. Pendataan & Laporan


Dra. Sri Adiyanti

Nip. 490024695

Tembusan kepada Yth. :

1. Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Yogyakarta.
2. Ketua Bappeda Propinsi DIY.
3. Kepala Kantor Sospol Kodya Dati II Yogyakarta.
4. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yk.
5. Direktur RS PKU Muhammadiyah Yk.
6. Ka. Dinas Kesehatan Kota Yk.
7. Arsip.